

ANALISIS SITUASI KEBAHASAAN DIALEK SUNDA DAN JAWA MASYARAKAT CIASEM KABUPATEN SUBANG

Riva Rosviana¹, Yayat Sudaryat², Dingding Haerudin³

Prodi Bahasa dan Budaya Sunda, Sekolah Pascasarjana UPI Bandung^{1,2,3}

rosvianasunda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi adanya masyarakat Ciasem Kab. Subang yang menggunakan bahasa Sunda sebagai komunikasi sehari-hari, sebagai ragam dialek yang diterapkan dalam situasi kebahasaan masyarakatnya. Ini disebabkan kabupaten Subang berbatasan dengan daerah Pantura, sehingga tuturan ada gejala percampuran antara bahasa Sunda serta bahasa Jawa. Penelitian bertujuan menganalisis situasi kebahasaan dan mendeskripsikan perbandingan dialek dalam penggunaan kosakata Sunda dan Jawa pada masyarakat di Kecamatan Ciasem ditinjau dari dialektologi. Penelitian difokuskan pada tuturan variasi bahasa melibatkan dialek dan idiolek di masyarakat Kecamatan Ciasem. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu teknik observasi dan wawancara dengan pendekatan kualitatif berupa data bentuk instrumen 200 kata dasar swadesh dan 377 kosakata budaya dalam peristiwa tutur di kecamatan Ciasem. Tuturan yang digunakan oleh masyarakat direkam, dicatat, mengklasifikasikannya dan mendeskripsikan ke dalam berbagai tuturan yang ditemukan. Tuturan-tuturan dianalisis dan dibandingkan antara dialek bahasa Sunda dan dialek bahasa Jawa dengan hasil wawancara dengan hasil data pustaka. Dari hasil penelitian dideskripsikan situasi kebahasaan mayoritas masyarakat Ciasem adalah masyarakat dwibahasawan yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa, kedua bahasa itu dapat mereka kuasai dengan baik. Penutur asli dalam menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di masyarakat Ciasem masih terbatas pada yang *kasar* dari perbandingan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Kata Kunci: Kedwibahasawan; Variasi Bahasa.

PENDAHULUAN

Berdasarkan daerah, tatar priangan mempunyai keunikan bahasa masing-masing meskipun menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya (Sudaryat, 2004: hlm11). Sedangkan dari jihat penuturnya, variasi bahasa ada yang disebut ideolek dan dialek atau bahasa yang dipakai oleh masyarakat tertentu dalam waktu dan tempat yang tertentu pula. Oleh karena dialek didasari terhadap wilayah atau tempat penutur tinggal, menurut Chaer (2010: hlm 63) penyatur dalam dialek meskipun mempunyai ideoleknya masing-masing, akan tetapi tetap mempunyai persamaan ciri yang menandakan penutur menggunakan suatu dialek.

Menurut Meillet (Zulaeha, 2010: hlm 3) ciri umum yang dimiliki dialek, yaitu 1) dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran lokal(setempat) yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih saling mirip dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan 2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Selanjutnya pandangan Weijnen, dkk. (Ayat Rohaedi, 1983: hlm, 2002: hlm1-2) bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat

untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang saling mirip dalam bentuk ujaran setempat yang merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu dialek lainnya yang dianggap lebih unggul dan merupakan sebuah bahasa standar berdasarkan daerah pemakaiannya dalam bidang fonologi, morfossintaksis, semantik untuk membedakannya dari masyarakat berlainan walaupun erat hubungannya.

Secara garis besar, Guairaud (Ayatrohaedi, 1983: hlm 3), menjelaskan bahwa dialek dapat dibedakan menjadi lima macam. Kelima macam perbedaan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan fonetik. Perbedaan itu berada di bidang fonologi, dan biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut, misalnya *danas* dan *ganas*, atau *sendal* dan *senal*.
- 2) Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya terjadi geseran makna gedang (*pepaya*) dalam bahasa Sunda berbeda makna dengan gedang (*pisang*) dalam bahasa Jawa.
- 3) Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Menghadiri kenduri misalnya, di beberapa daerah BS tertentu biasanya disebut *ondangan*, *kondangan*, dan *kaondangan*, sedangkan di tempat lain disebut *nyambungan*.
- 4) Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda, misalnya Ambon 'nama ibukota', 'sejenis kue', dan 'nama buah-buahan'
- 5) Perbedaan morfologis yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, frekuensi morfem-morfem yang berbeda, kegunaan yang berkerabat, wujud fonetisnya, daya rasanya, dan sejumlah faktor lainnya lagi, misalnya *bogoh* dan *kabogoh* dalam bahasa Sunda merupakan dua wujud yang berbeda.

Perbedaan-perbedaan di atas dianggap sebagai varian. Perbedaan fonetis, leksikal, dan morfologis berkaitan dengan bentuk, sedangkan perbedaan semantis berkaitan dengan varian makna. Keadaan seperti itu juga terjadi di dalam situasi kebahasaan Kabupaten Subang.

Masyarakat Kabupaten Subang merupakan masyarakat yang bersifat majemuk, baik etnis, suku, agama dan budaya, akan tetapi mereka dapat hidup bersama tanpa adanya gesekan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berkomunikasi masyarakat Subang mempunyai ciri khas kosakata dialek yang pasti berbeda dengan dialek bahasa di daerah Bandung, Cirebon, Purwakarta, dan bahasa dialek lainnya. Misalnya di daerah kabupaten Subang sering menggunakan kata *dodongkal* yang berarti sejenis makanan *awug*, sedangkan kata *etong* yang berarti ikan *etong* atau bahkan *dodok* yang artinya *diuk* (duduk) dalam komunikasi sehari-hari. Kosakata tadi sudah dianggap biasa dan lumrah dipakai oleh masyarakat Subang, hal itu dikarenakan adanya kontak bahasa dengan penutur dialek pesisiran (Banyumas) yang menyebabkan bahasa Sunda disisipi unsur-unsur bahasa Jawa dialek di

sekitarnya. Tapi lain halnya, seumpama kosakata tadi dipakai oleh masyarakat Sunda lain. Bisa jadi beda makna, atau bahkan tidak akan menjawab maksud kosakata tadi.

Berkaitan dengan situasi kebahasaan di atas, yang menjadi objek penelitian ini adalah penutur masyarakat Ciasem di Kabupaten Subang yang belum sepenuhnya memahami batasan dan peran dialek dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masih ada penutur yang mencampurkan dialek dan variasi bahasa lain, yaitu bahasa Jawa. Menurut pandangan sosiolinguistik, ragam atau variasi bahasa banyak terdapat dalam masyarakat bahasa, hingga dalam pembagian dialek menjadi dua yaitu dialek sosial dan dialek geografis atau regional. Dialek sosial berlandaskan pada status atau kelas sosial, jabatan atau profesi, serta golongan para penuturnya. Sebaliknya, geografi dialek berdasarkan geografi atau wilayah para penuturnya yang berkaitan dengan pemetaan unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan sebagai objek telaah dialektologi (Zulaeha, 2010: hlm 27). Hal ini dapat terlihat pada keragaman atau variasi bahasa yang terjadi di Kabupaten Subang yang disebabkan oleh kegiatan dan wilayah yang berbeda.

Di sisi lain, Matthews (Dhanawaty, 2004) mengemukakan bahwa akomodasi adalah cabang sosiolinguistik yang menelaah penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan pewicara dalam mengadaptasi atau mengakomodasi tuturannya dalam merespons mitra wicara, misalnya adalah penutur dialek lain, yang berkaitan dengan mengapa penutur cenderung memodifikasi tuturannya disesuaikan dengan kehadiran orang lain, bagaimana cara mereka berakomodasi, dan sejauh mana mereka berakomodasi. Dalam akomodasi itu mengambil bentuk konvergensi, yaitu penutur akan memilih suatu bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan lawan bicara. Dengan kata lain, seorang penutur mungkin saja sama sekali tidak berusaha untuk menyesuaikan tuturnya dengan kepentingan lawan bicaranya dan justru dengan sengaja membuat tuturnya sama sekali tidak serupa dengan tutur lawan bicara. Hal ini akan terjadi kalau si penutur ingin menekankan loyalitasnya terhadap kelompoknya dan memisahkan diri dari kelompok lawan tuturnya.

Masyarakat Ciasem Kab. Subang berinteraksi menggunakan bahasa Sunda sebagai komunikasi sehari-hari, sedangkan dalam kehidupan pekerjaan sehari-hari lainnya dianggap lumrah menggunakan bahasa Jawa dan dipakai oleh masyarakat sebagai ragam dialek yang diterapkan dalam situasi kebahasaan masyarakatnya, fenomena kebahasaan yang menarik perhatian itu terdapat perbedaan bahasa dialek Sunda dengan dialek Jawa pada masyarakat Ciasem berada pada tataran fonologi dan leksikal, contohnya *Inyong mah tiba di dinya* (saya terjatuh di situ). Hal ini disebabkan karena kabupaten Subang berbatasan dengan daerah pantura yaitu Indramayu dan Purwakarta, sehingga tuturan telah ada gejala percampuran antara bahasa Sunda - Jawa dalam komunikasi sehari-hari dan mengundang pertanyaan bagi peneliti, mengapa sebuah desa yang terletak semakin ke arah selatan menggunakan isolek Sunda, sedangkan semakin ke utara justru menggunakan isolek Jawa. Apakah hal ini berhubungan dengan aspek geografis yang bisa mempengaruhi tumbuhnya bahasa yang berbeda pada suatu daerah?

Dialek Sunda-Jawa di Kecamatan Ciasem diduga telah terpisah jauh dari bahasa aslinya. Bahasa Sunda yang diidentikan dengan Sunda Priangan sebagai bahasa ibu atau *basa lulugu* hanya dijadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah, sedangkan dalam kesehariannya bahasa Sunda dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda *kasar*. Adapun bahasa

Jawa selama ini masyarakat Ciasem identik dengan bahasa Jawa dialek pesisiran (Banyumas) sebagai bahasa ibu atau dapat dikatakan sebagai *Jawa Ngoko*, karena keberadaan dialek Sunda-Jawa di Kecamatan Ciasem yang cenderung terpisah jauh dari bahasa ibu, kemungkinan akan terjadi sedikit perbedaan dari bahasa ibunya masing-masing. Hal itu yang menjadikan masyarakat Ciasem dapat dikatakan aneh sekaligus unik, karena apabila melihat keadaan geografis sebenarnya tidak memungkinkan salah satu dialek tersebut untuk berkembang sedangkan dalam kenyataannya masih adanya penutur asli mencampurkan variasi bahasa lain sebagai bahasa komunikasinya.

Sehubungan dengan penelitian ini, variasi bahasa berdasarkan penuturnya menjadi fokus utama karena salah satu variasi berdasarkan penutur adalah variasi bahasa yang disebut dengan dialek yang selanjutnya akan menjadi objek kajian penelitian ini. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikal, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon pra-bahasa. Semua perbedaan bidang leksikal selalu berupa variasi (Mahsun, 1995: hlm 4).

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis situasi kebahasaan, dan mendeskripsikan perbandingan dialek dalam penggunaan kosakata Sunda dan Jawa pada masyarakat di Kecamatan Ciasem, Kabupaten Subang yang ditinjau dari kajian sosiodialektologi sampai saat ini belum dilakukan. Kalaupun ada, sejauh ini penelitian tentang dialek di daerah kabupaten Subang sebenarnya sudah pernah ditelaah, di antaranya: *Geografi Dialék Bahasa Daérah Di Kecamatan Binong Kabupatén Subang* (Miranti Puji Lestari, 2009), *Bahasa Sunda Di Désa Kediri, Kecamatan Binong Kabupatén Subang* (Wahyu & Lina Meilinawati, 2011), *Analisis Situasi Kebahasaan Kampung Sukamahi Désa Pamanukan Subang* (Itha Sartika, 2011). Adapun penelitian di Kecamatan Ciasem perlu dilaksanakan sebagai wujud mengenalkan pengetahuan kosakata dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa serta memelihara ciri khas bahasa dialek masyarakat Ciasem yang dwibahasawan khususnya di Kabupaten Subang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini difokuskan pada tuturan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat dalam keanekaragaman dan keanekabahasaan budaya yang ada di wilayah Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang dan membandingkan kosakata dialek bahasa Sunda dan bahasa Jawa dalam kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Berkaitan dengan situasi kebahasaan, penelitian ini dilaksanakan di daerah Kecamatan Ciasem dikarenakan masyarakatnya merupakan penutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa dan berada pada titik pengamatan yang terdiri dari lima daerah yaitu Desa Ciasem Girang (sebelah barat), Desa Ciasem Tengah (sebelah selatan), Desa Sukamandi (tengah), Desa Ciasem Hilir (sebelah timur), dan Desa Ciasem Baru (sebelah Utara). Alasan pemilihan kelima desa dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Ciasem dalam penelitian ini, karena daerah ini merupakan jalur perlintasan pantura yang daerahnya merupakan pertanian dan perkebunan, sehingga mempengaruhi tumbuhnya gejala variasi bahasa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap (wawancara), yaitu percakapan antara peneliti dan informan yang dialeknnya diteliti juga disertai dengan tekniknya. Metode simak adalah cara yang digunakan peneliti untuk mem-

peroleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa oleh informan. Sedangkan metode cakap adalah cara yang ditempuh dalam pengumpulan berupa percakapan antara peneliti dan informan. Metode ini memiliki teknik pancing, berupa makna-makna yang tersusun dalam daftar pertanyaan disertai perekaman dan pencatatan untuk mengecek keaslian data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dalam menganalisis data digunakan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan seperti yang dikemukakan Mahsun (Junaidi, 2016).

Penerapannya dilakukan sebagai berikut: Untuk menentukan dialek bahasa Sunda di lapangan, satu varian, baik bentuk maupun makna, dibandingkan dengan varian bahasa lainnya dalam hal ini yaitu bahasa Jawa, baik pada titik pengamatan yang sama maupun titik pengamatan yang berbeda dalam satu wilayah isolek. Kemudian varian hasil perbandingan tersebut diidentifikasi struktur internalnya setelah dibandingkan dengan varian lain yang diidentifikasi sebagai bentuk asal. Untuk melengkapi data, dan mengetahui faktor-faktor sosial yang mempengaruhi masyarakat, data hasil wawancara akan digunakan. Setelah data direkam dan dicatat, langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikannya dan mendeskripsikan ke dalam berbagai tuturan yang diperoleh dari informan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi data dialek bahasa yang diteliti. Informan penelitian dialektologi dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu. Dalam memilih informan, peneliti dapat menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Nothofer dan Fernandez (Zulaeha, 2010: hlm 86). Dalam penelitian ini, setiap titik pengamatan dipilih dua informan, satu informan utama dan satu orang informan pendamping. Dalam pelaksanaannya di lapangan, kriteria yang telah ditetapkan tersebut tidak dapat diterapkan secara keseluruhan, karena kondisi masing-masing titik pengamatan berbeda, seperti tingkat pendidikannya, usianya, pekerjaannya, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian perlu menentukan informan yang mendekati kriteria yang ideal.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, instrumen yang digunakan terutama untuk menjangkau data primer berupa kosakata (leksikon). Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang ditujukan kepada informan itu didasarkan pada daftar 200 kosa kata dasar Swadesh. Daftar tanya itu dapat dikembangkan menjadi 377 butir pertanyaan leksikon dasar dan leksikon budaya. Kedua jenis leksikon ini digabungkan dan dipilah menurut makna. Sedangkan untuk melengkapi dari data primer, peneliti menggunakan Kamus Basa Sunda sebagai data sekunder.

Berdasarkan kesamaan komponen maknanya, leksikon pada daftar tanya ini diklasifikasikan atas delapan belas makna. Makna yang dialeknnya diteliti adalah makna budaya yang cenderung mengalami inovasi atau pembaharuan dalam kurun waktu yang relatif lama. Tujuan digunakannya daftar pertanyaan itu adalah untuk mendapatkan data konkret kebahasaan yang lengkap dengan pencatatan dan perekaman dalam peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat di kecamatan Ciasem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dideskripsikan bahwa mayoritas masyarakat Ciasem adalah masyarakat dwibahasawan. Hal ini menjadikan masyarakat Ciasem terbilang istimewa dan unik karena menggunakan dua bahasa sebagai identitas sosiokultural dan alat interaksi dalam berkemu-

nikasi yang dilakukan secara bergantian tergantung yang menjadi lawan tuturnya. Situasi kedua bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Kedua bahasa itu dapat mereka kuasai dengan baik, penutur asli bahasa ibu dalam masyarakat Ciasem masih terbatas pada bahasa Sunda yang *kasar* meskipun ada daerah Ciasem tersebut yang tidak dapat menggunakan bahasa Sunda secara produktif selain bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Akan tetapi mereka tetap dapat digolongkan ke dalam masyarakat dwibahasawan, karena mampu memakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Tuturan-tuturan dari masyarakat Ciasem yang berupa dialek menghasilkan hasil perbandingan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Kedwibahasaan

Kecamatan Ciasem merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Subang yang masyarakatnya dapat digolongkan sebagai masyarakat yang multietnis dan multilingual. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kecamatan Ciasem terdiri atas dua etnis, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda. Berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen telah memacu antarkedua etnis tersebut untuk menguasai bahasa satu sama lain. Kemampuan menguasai kedua bahasa tersebut, yaitu Jawa dan Sunda (entah secara total atau parsial) telah memudahkan antarkeduanya dalam menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan yang heterogen. Akan tetapi mereka hidup bersama tanpa adanya gesekan dalam kehidupan bermasyarakat meskipun kebanyakan mobilitasnya adalah pendatang.

Pengaruh bahasa yang dimaksud adalah adanya percampuran dua bahasa menjadi satu di daerah perbatasan. Sebagian besar masyarakatnya mengaku bisa berbahasa Jawa dan Sunda. Hal ini diduga karena kedekatan antardesa yang sudah berbeda bahasa sehingga memungkinkan adanya percampuran bahasa di antara penduduk desa setempat.

Peralihan tuturan yang terjadi pada masyarakat dwibahasa (Sunda-Jawa) di Kecamatan Ciasem antara lain terjadi karena adanya keinginan penutur untuk:

a. Meningkatkan keefektifan dalam berkomunikasi antara masing-masing penutur bahasa Jawa dan Sunda.

Dalam proses interaksi sosial yang melibatkan kedua penutur tersebut bertemu, diperlukan adanya kesepahaman dari masing-masing penutur. Untuk orang kedua atau lawan bicara dari orang pertama mempunyai peran untuk berakomodasi, adalah ketika orang yang mengajaknya bertutur bahasa Sunda, maka penutur kedua akan menggunakan bahasa Sunda agar mudah dalam berinteraksi, dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sering terjadi ketika terjadi proses jual-beli di Pasar, komunikasi sesama karyawan di pabrik atau ketika kelompok usia muda sedang berbincang dengan teman sebayanya di sekolah yang mayoritas siswanya berbeda bahasa dengan dirinya.

b. Terlihat lebih modern atau menghindari kesan kuno.

Bahasa Jawa, tidak hanya di Kecamatan Ciasem, cenderung mendapat kesan kuno atau *kampung* oleh para penutur bahasa Sunda sebagai kaum mayoritas. Bahasa Jawa sering dijadikan bahan candaan oleh para penutur bahasa Sunda, hingga melahirkan sebutan *Jawa Koek* (baca: kowek) atau *Jawa réang* bagi orang-orang Jawa di sana. Akomodasi biasanya terjadi pada kalangan usia muda. Untuk menghindari kesan *kampung* atau diolok-olok oleh teman sebayanya yang berbeda bahasa,

biasanya penutur bahasa Jawa merasa segan untuk berbahasa Jawa dan memilih berbahasa Sunda agar terlihat lebih percaya diri.

c. Meningkatkan rasa kekeluargaan di antara masing-masing penutur.

Dengan menguasai masing-masing bahasa, para penutur biasanya akan merasa dekat satu sama lain atau lebih santai dan akrab dalam bertutur. Hal ini akan meningkatkan rasa kekeluargaan di antara mereka. Dengan menguasai dua bahasa (dwibahasa), maka penuturnya cenderung akan mudah beradaptasi dengan lawan tuturnya dan tidak mengalami kendala bahasa dalam berinteraksi sehingga di antara mereka terdapat kesan kebersamaan dan akrab dalam berinteraksi.

Variasi Bahasa

a. Variasi Bahasa Persamaan Leksikal

Dari hasil penelitian 200 pasang kosakata Swadesh, variasi bahasa leksikal dialek Sunda-Jawa terdapat 85 pasang kata yang diduga memiliki kesamaan atau kognat. Dari 85 pasangan kognat, ditemukan sebanyak 7 pasangan kata (8,23%) sedang berkembang ke arah tidak kognat. Jika persentase tingkat kekerabatan keduanya dihitung, maka akan terjadi tingkat kecocokan sebesar 42,5%. Sisanya, sebanyak 115 (57,5%) tidak kognat. Menurut Serguy (1971 dalam Zulaeha, hlm 37), hasil persentase serupa itu menjelaskan bahwa hubungan antar-isolek merupakan bahasa dalam satu keluarga bahasa. Sedangkan dari 377 kosakata budaya isolek Sunda-Jawa yang dibandingkan, terdapat 155 pasang kosakata yang diduga memiliki hubungan kekerabatan atau kognat maka tingkat persentase kesamaan antara isolek Jawa-Sunda dapat ditentukan sebesar 41,11%. Sisanya sebanyak 222 pasangan kosakata tidak kognat. Dari 155 pasang kosakata yang kognat, sebanyak 12 pasang kosakata berkembang ke arah tidak kognat (7,74%) pada masyarakat Ciasem.

Berikut contoh lima persamaan variasi bahasa yang digunakan dalam dialek Sunda-Jawa., untuk merealisasikan makna "akak laki-laki" dialek Sunda menggunakan kata [*kakang*], begitu pula dialek Jawa menggunakan kata [*kakang*]. Untuk merealisasikan kata "dapur" pada dialek Sunda menggunakan kata [*pawon*], begitu pula dialek Jawa menggunakan kata [*pawon*]. Selanjutnya, untuk merealisasikan makna "barat" pada dialek Sunda menggunakan kata [*kulon*], begitu pula dialek Jawa menggunakan kata [*kulon*]. Dan untuk merealisasikan makna "memasak sayur" pada dialek Sunda menggunakan kata [*nyayur*], begitu pula dialek Jawa menggunakan kata [*nyayur*]. Selanjutnya, untuk merealisasikan makna "cabai kecil" menggunakan kata [*cengek*] pada dialek Sunda, begitu pula dialek Jawa menggunakan kata [*cengek*].

b. Variasi Bahasa Perbedaan Leksikal

Dari hasil penelitian variasi bahasa leksikal dialek Sunda-Jawa, dapat dilihat perbedaan yang dipakai pada masyarakat Ciasem di lima desa titik pengamatan dialek Sunda-Jawa. Berdasarkan hasil bentuk instrumen daftar 200 kosa kata dasar Swadesh dan 377 leksikon dasar dan leksikon budaya, hasil identifikasi dari 200 kosakata Dasar Swadesh dapat ditemukan adanya perbedaan fonetik pada isolek Jawa-Sunda di Kecamatan Ciasem sebanyak 24 pasang kata (28,2%), sedangkan hasil identifikasi dari 377 kosakata budaya dapat ditemukan adanya perbedaan fonetik pada isolek Sunda Jawa di Kecamatan Ciasem

sebanyak 32 pasang kata (20,6%) berikut contoh lima perbedaan dari lima desa titik pengamatan variasi bahasa yang digunakan dalam dialek Sunda- Jawa. Untuk merealisasikan kata dilihat untuk merealisasikan makna "jatuh" pada masyarakat dialek Sunda menggunakan kata [*labuh*], sedangkan yang dipakai dialek Jawa menggunakan kata [*tiba*].

Selanjutnya, untuk merealisasikan makna "daun" pada masyarakat Ciasem dialek Sunda menggunakan kata [*daun*], sedangkan dialek Jawa menggunakan kata [*godong*]. Untuk merealisasikan makna "perut", pada masyarakat Ciasem dialek Sunda menggunakan kata [*beuteung*], sedangkan dialek Jawa menggunakan kata [*weteng*]. Selanjutnya, untuk merealisasikan makna "berlari" pada masyarakat Ciasem dialek Sunda menggunakan kata [*lumpat*], sedangkan dialek Jawa menggunakan kata [*melayu*]. Dan untuk merealisasikan makna "utara", pada masyarakat Ciasem dialek Sunda menggunakan kata [*kaler*], sedangkan dialek Jawa menggunakan kata [*lor*].

SIMPULAN

1. Di Kabupaten Subang terdapat masyarakat dwibahasawan yang menguasai bahasa Jawa dan Sunda, yaitu daerah Kecamatan Ciasem. Keberadaan masyarakat yang dwibahasawan tersebut ikut mempengaruhi kosakata yang mereka gunakan. Hal yang terjadi berupa adanya pengaruh bahasa yang terjadi pada tuturan mereka.
2. Di masyarakat Ciasem dialek Sunda-Jawa terdapat persamaan dan perbedaan secara leksikal dari lima titik pengamatan. Jika persentase tingkat kekerabatan keduanya dihitung, maka akan terjadi tingkat kecocokan sebesar 42,5%. Sisanya, sebanyak 115 (57,5%) tidak kognat yang ditemukan adanya perbedaan fonetik pada isolek Jawa-Sunda di Kecamatan Ciasem sebanyak 24 pasang kata (28,2%), sedangkan hasil identifikasi dari 377 kosakata budaya dapat ditemukan adanya perbedaan fonetik pada isolek Sunda Jawa di Kecamatan Ciasem sebanyak 32 pasang kata (20,6%) Namun, dari daftar pertanyaan yang disediakan peneliti lebih banyak terdapat persamaan bahasa yang digunakan di Kecamatan Ciasem. dan kemungkinan besar jarak desa yang berdekatan menjadikan variasi bahasa leksikal yang sama.
3. Penelitian yang dilaksanakan baru sebatas menganalisis salah satu aspek dari variasi bahasa leksikal pada masyarakat Ciasem, dan banyak hal yang belum ditelaah dan dideskripsikan lebih jauh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan terhadap dialek Sunda-Jawa masyarakat Ciasem untuk membandingkan dengan dialek daerah lainnya, baik bahasa Sunda atau bahasa Jawa, terutama bagi peneliti berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ayat Rohaedi. (1978). *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. (2002). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Chaer, A & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dhanawaty, Ni Made. 2004. *Teori Akomodasi Dalam Penelitian Dialektologi*, www.e-li.org/main/pdf/pdf_514.pdf. Diunduh pada tanggal 27 Oktober 2019.
- Junaidi. 2016. *Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau*. Jurnal Pustaka Budaya, Vol 3.No 1 Januari. Diunduh tanggal 3 November 2019.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prasetiyo, K. 2011. *Status Kebahasaan Jawa Sunda dan Bilingualisme di Kabupaten Tangerang, Banten*. //eprints.uny.ac.id/. Diunduh pada 26 Oktober 2019.
- Sudaryat, Y. (2010). *Elmuning Basa*. Bandung: Walatra.
- Sugiyono. (2017). *Métode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulaeha, Ida. (2010). *Dialéktologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

